

VISUALISASI *POST-TRAUMATIC STRESS DISORDER* PADA TIPE TARI DRAMATIK DALAM KARYA “*TRAFFICK*”

Oleh:

ARISTA PUTRI NOVIANTI

15020134046

parista59@yahoo.com

Drs. Peni Puspito, M.Hum.

Program Studi Pendidikan Sendratasik

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Karya tari *Traffick* berawal dari latar belakang obyek *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) yang disebabkan *Human Trafficking*. Hal ini membuat koreografer ingin mengangkatnya sebagai sebuah ide gagasan untuk menciptakan suatu karya. Koreografer mengungkap keadaan psikologis korban *PTSD* menjadi sesuatu yang baru dari bentuk penyajiannya dan dikemas dalam bentuk pertunjukan tari dramatik. Karya tari *Traffick* ini mempunyai 2 variabel isi dan bentuk. Variabel isi berupa dampak psikologis korban *PTSD* dan variabel bentuk berupa tipe dramatik. Penciptaan karya tari *Traffick* yaitu sebagai wujud realisasi dari ide koreografer dan Untuk bentuk pendeskripsian, mengkaji dan menganalisa dari karya tari “*Traffick*”. Sehingga karya tari ini tidak hanya dipahami oleh visual namun juga tersaji jelas secara teori. Metode yang digunakan adalah metode kontruksi oleh Jacqluline Smith sebagai acuan dan pijakan untuk membuat karya tari *Traffick* ini. Tari dengan judul *Traffick* menggunakan tipe tari dramatik. Struktur pada karya tari ini terdapat pada penguatan suasana dalam per adegan, selain itu juga mendapat riasan busana, dengan rias natural dan busana yang sesuai dengan tema karya. Melalui media seperti halnya tata rias dan busana, pola lantai, tata pentas cahaya, karya tari *Traffick* menjadi karya yang dinamis dengan menunjukkan alur cerita dan suasana yang ingin disampaikan koreografer kepada penonton.

Koreografer berharap karya tari *Traffick* dapat menjadi dorongan para seniman lain untuk menciptakan karya yang lebih baik dan punya nilai sosial maupun edukasi yang bermanfaat untuk penonton. Kemudian berproses dengan cara eksplorasi tubuh secara matang sehingga bentuk- bentuk yang belum pernah dijumpai atau bahkan yang dirasa sulit untuk diterapkan akan mudah dan biasa dilakukan, serta meningkatkan kepekaan terhadap masalah atau fenomena sekitar untuk dapat dijadikan karya yang lebih kreatif tanpa menghilangkan identitas mereka masing-masing. Koreografer juga berharap masyarakat bisa lebih peka terhadap masalah sosial apalagi tentang psikologis yang sangat rentan.

Kata Kunci: Visualisasi, PTSD, Dramatik dan *Traffick*

Abstract

Traffick's dance work originated from the background with the PTSD object which caused Human Trafficking to make the choreographer want to adopt it as a supportive idea to create a work. Choreographers reveal the psychological state of PTSD victims to be something new from the form of presentation and packaged in the form of dramatic dance performances. This Traffick dance work has 2 content and shape variables. Content variable in the form of psychological impact of PTSD victims and form variables in the form of dramatic type. The creation of Traffick dance works is as a form of realization of the coregrafer idea and For the description, description and analysis of the "Traffick" dance work. So that this dance work is not only understood by visual but also presented clearly in theory. The method used is the construction method by Jacqluline Smith as a reference and basis for making this Traffick dance work. Traffick's dance work using this type of dramatic dance that focuses on PTSD, the structure of this dance work is to strengthen the atmosphere in each scene, but it also gets fashion makeup, with natural makeup and clothes that fit the theme of the work. Through media such as makeup and fashion, floor patterns, lighting, Traffick dance works become dynamic works by showing the storyline, atmosphere and messages about the psychological PTSD victims who want to be choreographed to the audience.

Choreographers hope that Traffick's dance work can be an encouragement for other artists to create works that are better and have social and educational value that is beneficial to the audience. Then proceed with a thorough exploration of the body so that forms that have never been found or even that are considered difficult to apply will be easy and common, and increase sensitivity to problems or phenomena around to be made more creative works without losing their identities. respectively. Choreographers also hope that people can be more sensitive to social problems, especially about the psychological which is very vulnerable.

Keywords: Visualization, PTSD, Dramatik and Traffick



I. PENDAHULUAN

Post Traumatic Stress Disorder yang selanjutnya akan disebut PTSD adalah gangguan psikologis yang terjadi pada orang-orang yang pernah mengalami suatu peristiwa yang tragis atau luar biasa. Bentuk peristiwa tersebut berupa peperangan, penyiksaan, perkosaan bom, bencana alam dan kecelakaan transportasi, *human trafficking*. Peristiwa pemicu PTSD biasanya bersifat luar biasa, tiba-tiba dan sangat menekan. Menurut Schiraldi (2000) peristiwa pemicu PTSD dikategorikan sebagai traumatic stressor, sedangkan pemicu stress atau kecemasan biasa disebut ordinary stressor atau adjustment stressor. Pada individu yang mengalami ordinary stressor kebanyakan mampu mengatasinya, sebaliknya untuk peristiwa *traumatic stressor* belum tentu semua individu mampu mengatasinya karena perbedaan kapasitas menghadapi catastrophic stres. Dijelaskan lebih lanjut oleh Sunardi (2007: 4) bahwa hal paling menyusahkan mengenai suatu kejadian trauma adalah perasaan ketidakberdayaan yang sepenuhnya ditimbulkan, yang terjadi kembali melalui hilangnya kontrol atas status pikiran, dengan reaksi lari dari kenyataan secara spontan, reaksi-reaksi yang mengejutkan atau ingatan yang terganggu mengenai kejadian trauma.

Salah satu bentuk PTSD yang saat ini sedang marak diperbincangkan adalah *Human Trafficking*. *Human Trafficking* adalah sebuah kejahatan berupa perekrutan, pengiriman, pemindahan, penampungan atau penerimaan seseorang dengan ancaman penggunaan kekerasan dan bentuk-bentuk lain dari

pemaksaan, penculikan penipuan, kebohongan, penyalahgunaan kekuasaan dan posisi rentan memberi atau menerima keuntungan dari seseorang yang berkuasa untuk tujuan eksploitasi bentuk eksploitasi tersebut biasanya berupa melacurkan orang lain, eksploitasi seksual, kerja, pelayanan paksa, praktik perbudakan maupun pengambilan organ tubuh. Pemicu gejala PTSD pada korban Human Trafficking yaitu melihat orang asing yang tidak dikenal, ketakutan jika berada di tempat yang gelap atau tempat asing, tidak mau berinteraksi dengan lingkungan sekitar, melihat benda-benda yang membuat korban ingat kejadian saat disiksa dan lain-lain. Reaksi yang terjadi saat korban Human Trafficking mengalami kejadian tersebut mereka akan teriak histeris, mengamuk dan menyakiti tubuhnya seperti benci melihat tubuhnya sendiri, menangis secara tiba-tiba karna emosi yang tidak tentu, bahkan mereka bisa menyakiti orang asing yang tidak dikenal karna dianggap sebagai pelaku yang melakukan kekerasan terhadap dirinya.

Dari latar belakang dengan obyek PTSD yang disebabkan *Human Trafficking* diatas dan dengan rangsang awal melihat fenomena tersebut maka timbulah pemikiran idesional penulis tentang fenomena PTSD yang disebabkan *Human Trafficking* untuk membuat suatu karya tari yang tidak hanya sebagai tontonan semata, tetapi juga mempunyai tujuan sosial untuk memberi pengetahuan tentang PTSD yang disebabkan Human Trafficking dan mengajak penonton untuk berhati hati dan menolak *Human Trafficking*. Pada karya tari

tersebut koreografer menggunakan tipe tari Dramatik.

Tari tipe dramatik merupakan tipe yang mengandung arti bahwa gagasan yang diungkapkan sangat kuat dan penuh daya pikat, dinamis, penuh ketegangan dan dimungkinkan melibatkan konflik antara seseorang dengan dirinya atau dengan orang lain (Smith, 1985:27). Tipe tari ini lebih memusatkan perhatian pada sebuah kejadian atau suasana dan tidak menggelarkan cerita secara naratif. Maka dari itu koreografer memilih menggunakan tipe tari dramatik karena dapat menyampaikan pesan dan suasana yang ingin disampaikan koreografer dalam karya tari tersebut kepada penonton.

II. FOKUS KARYA

Karya tari ini berawal dari dua variabel yang diangkat kedalam fokus karya yaitu, variabel isi berupa dampak psikologis korban Human Trafficking yang mengalami gangguan jiwa karena adanya traumatis yang disebut PTSD, Variabel bentuk yang berupa tipe tari dramatik. Dari dua variabel tersebut koreografer mengemas ke dalam sebuah karya tari yang berjudul "*Traffick*".

III. KAJIAN TEORI

1. Tipe Tari Dramatik

Dramatik dari sebuah koreografi disini adalah tahanan emosional, klimaks yang menggambarkan tahap tahap emosional yang perlu ada dalam sebuah karya agar karya tersebut terlihat menarik dan tidak terkesan monoton. Dengan adanya desain dramatik ini penonton dapat merasakan perbedaan pada

bagian awal, bagian klimaks dan bagian akhir sebuah karya tari. Klimaks adalah puncak kekuatan emosional dalam tari. Koreografer membuat klimaks dengan cara memper cepat tempo, memperluas jangkauan gerak, menambah jumlah penari, menambah dinamika gerak dan sebagainya

2. Koreografi

Didalam bukunya yang berjudul "Koreografi: Pengetahuan Dasar Komposisi" Sal Mugiyanto mengatakan bahwa koreografi berasal dari bahasa inggris *choreography*, yaitu *choreia* yang artinya tarian bersama atau koordan *graphia* artinya penulisan. Jadi secara harfiah, koreografi berarti penulisan dari sebuah tarian kelompok. Akan tetapi, dalam dunia tari dewasa ini, koreografi lebih diartikan sebagai pengetahuan penyusunan tari atau hasil susunan tari, sedangkan seniman atau penyusunya dikenal dengan nama koreografer, yang dalam bahasa kita sekarang dikenal sebagai penata tari. (Murgiyanto, 1983:3). Sal Mugiyanto mengatakan bahwa terdapat beberapa prinsip bentuk seni, yaitu repetisi (pengulangan), sequence (urutan), transisi, dan kesatuan. Repetisi dalam karya ini koreografer membuat gerakan melambai berulang kali untuk menekankan penyampaian ide supaya penonton bisa menangkap bentuk gerak. Dalam karya ini koreografer membuat sequence dengan penempatan dan komposisi supaya agar terbentuk kesinambungan pada karya tari dan penyusunan gerakan yang memiliki makna. Selain itu transisi pada setiap bagian yang harus saling dihubungkan dengan tujuan penonton tidak melihat ada bagian yang

terkesan terputus. Dengan demikian koreografer membentuk beberapa elemen sehingga mempunyai kesatuan pada setiap bagian.

3. *Post-Stress Traumatic Disorder*

PTSD adalah istilah yang menggambarkan gangguan kesehatan mental yang disebabkan, sebagian, oleh satu atau lebih peristiwa traumatis. PTSD memiliki gejala yang menyebabkan gangguan. Umumnya, gangguan tersebut adalah panic attack (serangan panik), perilaku menghindar, depresi, membunuh pikiran dan perasaan, merasa disisihkan dan sendiri, merasa tidak percaya dan dikhianati, mudah marah, dan gangguan yang berarti dalam kehidupan sehari-hari (Anonim, 2005b).

4. Keseimbangan

Keseimbangan penari didalam pertunjukan tari adalah sebuah kewajiban. Keseimbangan atau dari bahasa Inggris yang berarti *Balance* merupakan kemampuan untuk mempertahankan keseimbangan ketika penempatan tubuh di berbagai posisi. Selain membicarakan tubuh, keseimbangan juga diperlukan dipertunjukan. Teori tersebut sangat dibutuhkan untuk mendapatkan nilai estetika pada saat melakukan rangkaian gerak guna mempertahankan pusat gravitasi pada bidang tumpu terutama ketika saat posisi tegak. Balance ini akan diterapkan disetiap alur pertunjukan. (Murgiyanto, 1983:15).

Dalam karya tari "*Post-Stress Traumatic Disorder*" koreografer harus memiliki paham dan menerapkan tentang keseimbangan agar penari mampu mempertahankan keseimbangan

tubuh dalam berbagi posisi dan pada saat melakukan rangkaian gerak supaya mendapatkan nilai estetika dalam karya seni tari.

5. Klimaks

Sebuah karya harus memiliki puncak atau kesan yang ditonjolkan dari keseluruhan karya sehingga membuat terasa menonjol jika dipandang oleh sudut pandang penonton, menampilkan emosional yang tinggi, mempercepat tempo, kepadatan gerak atau perlu di garis bawahi merasakan sesuatu yang tidak terduga dan ditunggu-tunggu dalam suatu karya.

Dalam karya tari "*Post-Stress Traumatic Disorder*" koreografer harus memiliki paham dan menerapkan tentang sebuah karya harus memiliki puncak atau kesan pada akhir cerita dan bias merasakan sesuatu yang tidak terduga.

6. Visualisasi

Teori Visualisasi biasanya ada pada wilayah seni rupa yang kemudian diadopsi oleh koreografer dengan disesuaikan pada elemen utamanya yaitu gerak, tetapi pada intinya dalam karya ini teori visualisasi yang dimaksudkan untuk dijadikan cara yang efektif mengkomunikasikan antara konsep dan ide gagasan dari koreografer kepada penonton melalui elemen utama karya tari ini yaitu gerak dan bukan sebuah gambar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia visualisasi adalah pengungkapan suatu gagasan atau perasaan dengan menggunakan bentuk gambar, tulisan, peta, grafik dan sebagainya.

IV. METODE PENCIPTAAN

Pendekatan Kekaryaannya

Dalam karya tari ini Koreografer menggunakan sebuah metode, dimana metode ini merupakan metode yang dapat digunakan sebagai pendekatan sistem dalam langkah-langkah untuk menggarap sebuah karya tari, yang terdiri dari rangsang awal, menentukan tipe tari, menyusun cara penyajian, improvisasi, evaluasi, seleksi dan penghalusan motif pada gerak.

Terkait pada pembahasan ide garap koreografer, Dalam karya tari *Post-Stress Traumatic Disorder* menggunakan metode konstruksi sebagai pendekatan sytem yang langkah langkah untuk mengkonstruksi sebuah tarian, terdiri dari rangsang awal, menentukan tipe tari, menyusun cara penyajian, improvisasi, evaluasi, seleksi dan motif. (Suharto, 1985:32)

Rencana Karya

1. Tema

Pada karya ini penata tari menggunakan tema *Post-Stress Traumatic Disorder*. *Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD)* adalah istilah yang menggambarkan gangguan kesehatan mental yang disebabkan, sebagian, oleh satu atau lebih peristiwa traumatis.

Banyak orang menjadi depresi setelah mengalami pengalaman trauma dan menjadi tidak tertarik dengan hal-hal yang disenanginya sebelum peristiwa trauma.

2. Judul

Judul karya ini yaitu *Traffick*. Kata *Traffick* merupakan sebuah kata dalam bahasa inggris yang artinya perdagangan manusia.

Kata ini bisa menyimbolkan atau menggambarkan cerita yang akan dibawakan koreografer dalam karya tarinya tentang korban *Human Trafficking* yang mengalami dampak psikologis *Post-Traumatic Stress Disorder*.

3. Sinopsis

“Kami adalah sebagian diantara beberapa orang yang inginkan kebebasan. Berjuang dan bertarung demi secerca harapan menuju cahaya yang terang. Kini bagi kami dunia menjadi hitam kelam. Masih terbayang kejadian yang tidak kami inginkan, melihat tubuh sendiri pun kami tak nyaman. rasa takut menghantui semakin dalam. Ingin berlari ke tempat yang jauh dengan rasa aman”

4. Tipe karya

Dalam karya tari dengan judul *Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD)* menggunakan tipe tari Dramatik. Tipe ini digunakan karena dianggap sesuai dengan konsep yang telah dijadikan fokus utamanya. Koreografer ingin memusatkan perhatian kepada penonton pada sebuah kejadian atau suasana yang menggelarkan suasana dari cerita korban *Humman Trafficking*.

5. Jenis Karya

Karya tari *Traffick* menggunakan jenis karya simbolik, maksudnya gerak tari yang digunakan tidak selalu menyajikan bentuk yang menggambarkan aslinya, melainkan pengungkapan isi melalui bentuk gerak dan suasana yang ingin disampaikan. Pada hal ini koreografer mencoba mengeksplorasi pada gerak modern dengan motif yang dipadupadankan dengan gerak kekinian. Koreografer menginginkan bentuk pengemasan gerak yang kreatif, variatif, atraktif, dinamis,

dan inovatif serta memaksimalkan pada olah tubuh kepenarian, mengingat bahwa konsep garap koreografer dengan tipe dramatik harus memunculkan suasana yang kuat bagi penonton agar dapat mudah dipahami maksud yang disampaikan oleh koreografer

6. Teknik

Dalam tari teknik dipahami sebagai suatu cara mengajarkan sebuah proses baik fisik maupun mental yang memungkinkan penata tari dan penari mewujudkan pengalaman estesisnya dalam membentuk atau membuat komposisi tari. Teknik yang digunakan dalam karya ini adalah:

6.1 Gerak dan Makna

Gerak adalah bahasa komunikasi yang luas, dan variasi dari berbagai kombinasi unsur-unsur nya terdiri dari ribuan 'kata' gerak, juga dalam konteks tari gerak sebagainya dimengerti sebagai makna dalam kedudukan lainnya (Suharto,1985:15).

6.2 Drill

Drill yaitu salah satu teknik dalam sebuah proses penciptaan karya tari dengan melatih penari secara terus menerus dan insentif untuk memperoleh ketangkasan ketetapan dan keterampilan dalam bergerak agar sesuai dengan apa yang diinginkan oleh koreografer dan meningkatkan kualitas gerak pada penari.

7. Gaya

Gaya merupakan ciri khas atau keunikan dari masing-masing koreografer tari. Gaya dalam tari memperlihatkan ciri khas dari koreografer dalam menciptakan gaya seorang koreografer melakukan eksplorasi gerak untuk menemukan sebuah gerak pada karya-

karyanya. Suatu kualitas gerak dapat ditentukan oleh beberapa faktor antara lain tipe tubuh, nilai budaya, kebiasaan dan lain sebagainya sehingga koreografer menggunakan ciri khas ketubuhan dan pengalaman empiris dalam bergerak untuk membuat komposisi pada karya tari '*Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD)* yang disebabkan *Human Trafficking*'.

8. Penari

Pemilihan pada karya tari '*Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD)* yang disebabkan *Human Trafficking*' menggunakan dua penari perempuan yang memiliki *bassic* (dasar) tari yang hampir sama dan memiliki kemauan dalam berproses, loyal waktu dan tenaga, lalu ketubuhan yang siap untuk diolah. Alasan koreografer memilih tujuh penari karena, koreografer merasa penari berjumlah tujuh sudah cukup atau bisa menyampaikan pesan yang akan disampaikan koreografer kepada penonton.

9. Irian

Irian tari merupakan salah satu elemen pendukung dalam tari. Dalam proses koreografi yang berakhir sebagai produk, biasanya koreografer yang memilih dan menentukan penata irian sehingga dalam prosesnya komposer bertanggung jawab kepada koreografer. Oleh karena itu, mereka harus paham betul karakter dan kemauan koreografer dalam membuat karya tari. Setiap penari dalam kelompok harus mengetahui musik. (Meri, 1975:122). Penggarapan musik pada karya tari '*Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD)* yang disebabkan *Human Trafficking*' menggunakan nada diatonis dengan menggunakan irian

digital yaitu penggarapan musik dengan media elektronik.

10. Tata Teknik Pentas dan Cahaya

Karya tari '*Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD)* yang disebabkan *Human Trafficking*' menggunakan panggung prosenium sebagai *stage* dengan tata lampu yang disesuaikan untuk mendukung suasana yang telah dibagi menjadi beberapa adegan. Dalam teori tata teknik pentas dan cahaya khususnya pada perlampuan, menurut Sumandiyo Hadi tata teknik pentas dan cahaya berfungsi untuk memberikan penenerangan penari diatas panggung. Tata lampu juga berfungsi untuk membantu memperkuat atau mengangkat suasana dalam garapan karya tari. Fungsi tata lampu sendiri sebagai alat penerangan, penciptaan suasana misalnya suasana agung dengan warna kuning, sedih digambarkan dengan warna ungu. Adegan percintaan yang biasanya menggunakan *follow* agar terlihat kuat dalam adegan tersebut (Hadi, Sumandiyo.1983:20)

11. Tata Rias dan Busana

Tata rias dan busana merupakan salah satu sarana yang sangat penting dalam mendukung sebuah pertunjukan. Tata rias yang digunakan didalam seni pertunjukan berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan pertunjukan yang diharapkan lewat perubahan wajah, maka pemain akan mampu mendukung suasana peran yang dilakukan diatas pentas (Nuraini, 2011:45). Tata rias yang akan digunakan pada karya tari ini yaitu tata rias natural dan sedikit pucat di bagian bibir agar penari terkesan sebagai korban yang sedang sakit. Busana yang digunakan yaitu baju atasan panjang dan

bawahan yang panjang yang menyat, dengan berbahan kain yang elastis atau ketat agar press body jika dipakai penari membuat gerakan penari terlihat jelas.

Proses Penciptaan

1. Rangsang Awal

Rangsang awal dalam tari dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang membangkitkan fikir atau semangat. Rangsang bagi komposisi tari dapat berupa auditif, visual, gagasan, peraba dan kinestetik.

Koreografer menemukan rangsal awal dari melihat suatu obyek video yang tidak sengaja dilakukan tentang '*Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD)* di media sosial yang mendorong koreografer untuk menggarap sebuah karya tari. Rangsang yang di dapat koreografer adalah rangsang visual dan rangsang gagasan (ide).

Rangsang Visual dapat timbul dari gambar berupa patung, obyek dan sebagainya. Dari gambaran visual tersebut koreografer memetik gagasan latar belakangnya, bagaimana iya memandang '*Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD)* sangat merugikan kalangan masyarakat terutama korban dari fenomena tersebut. Dari rangsang visual munculah suatu gagasan koreografer yaitu ketertarikannya mengamati tentang visualisai atau penggambaran dunia '*Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD)* yang disebabkan *Human Trafficking*' tersbut yang bisa dikatakan tidak lazim. Berdasarkan rangsang yang memunculkan sebuah ide dan metode tersebut maka munculah konsep penciptaan sebagai berikut.

2. Menentukan Tipe Tari

Seorang Koreografer harus mampu menentukan tipe tari pada karya yang akan diciptakannya, hal ini tidaklah mudah karna ini untuk menentukan karya tersebut masuk kedalam karya tari pada tipe tari dramatik, study, liris atau tipe tari yang lain. Bagi seorang koreografer harus memahami jenis tipe tari satu persatu, yang kemudian memahami benar tentang karya yang akan diciptakan, barulah koreografer dapat menentukan tipe yang cocok dengan karya tersebut. Pada karya tari *Traffick* menggunakan tipe tari dramatik karna koreografer akan memvisualisasikan sebuah penggambaran peristiwa atau fenomena *Human Trafficking* yang memfokuskan isi pada kondisi psikologis yang dialami korban yaitu *Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD)* melalui suasananya agar penonton dapat merasakan dan memahami karya tersebut.

3. Mode Penyajian

Dalam menentukan suatu mode penyajian koreografer harus memahami tipe tari pada karyanya, karena akan menentukan proses dalam penciptaanya sehingga karya yang diciptakan sesuai dengan bentuk dan isi yang akan disampaikan. Hal ini ada kaitanya dengan konsep, rasa, suasana pada pemilihan mode penyajian.

4. Eksplorasi

Eksplorasi adalah tahap awal proses koreografi, yaitu suatu penjagaan terhadap obyek atau fenomena dari luar dirinya atau dapat dikatakan sebagai suatu pengalaman untuk mendapatkan rangsangan, sehingga dapat memperkuat daya kreativitas. Eksplorasi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam

proses penciptaan karya seni untuk mencari kemungkinan-kemungkinan baru lalu memilih dan memetik ide-ide yang dianggap menarik untuk dirangkai dalam sebuah karya seni melalui proses penjajakan. Koreografer dalam bereksplorasi akan mencari dan mengumpulkan berbagai macam informasi dari mengamati berbagai gejala, merefleksikan pengalaman-pengalaman estetika maupun ideologi. Eksplorasi termasuk memikirkan, mengimajinasikan, merenungkan, merasakan, dan juga merespon obyek-obyek atau fenomena alam yang ada.

Ada beberapa tahapan eksplorasi. Tahapan pertama, biasanya koreografer menentukan terlebih dahulu tema karya yang akan diciptakan. Tema ini kemudian menjadi paduan untuk eksplorasi tahap kedua, yaitu mencari ragam gerak yang akan menentukan bentuk, lalu bentuk yang nantinya akan dapat ditangkap oleh penikmat melalui inderanya. Pada tahap ini koreografer biasanya satu jam sebelum berlatih bersama penari koreografer melakukan eksplorasi sendiri untuk mencari bahan gerak sesuai konsep yang akan digunakan dalam karya ini.

5. Komposisi

Komposisi atau *composition* berasal dari kata *to compose* yang artinya meletakkan, mengatur, atau menata bagian-bagian sedemikian rupa sehingga satu sama lain saling berhubungan dan secara bersama membentuk kesatuan yang utuh. Maka dari itu, tahap ini adalah sebagai pembentukan yang biasa dikatakan menata bentuk gerak menjadi sebuah tarian atau koreografi dalam menyusun motif-

motif gerak menjadi satu kesenian (Murgianto, 1983:11).

Setelah melewati tahap eksplorasi dan improvisasi saatnya koreografer menyusun dan membentuk struktur tatanan urutan gerak dan mulai membentuk pola lantai. Pada tahap ini biasanya akan lebih sulit karena pada tahap inilah struktur dari sebuah karya akan terbentuk.

6. Evaluasi

Setelah melakukan eksplorasi, improvisasi, dan komposisi, maka tahap berikutnya adalah melakukan analisis gerak atau evaluasi terhadap gerak-gerak yang sudah tercipta serta menyesuaikan konsep yang telah disusun sebelumnya. Biasanya setelah selesai melakukan komposisi koreografer melakukan konsultasi pada dosen pembimbing untuk dapat mengetahui apa saja yang perlu dibenahi atau diperhatikan dalam karya yang sudah dibuat agar dapat mengetahui kelemahannya. Untuk selanjutnya akan dilakukan Evaluasi Tahap 1 dan Evaluasi Tahap 2 sebelum menuju perform.

7. Penyampaian Materi dalam Kekaryaannya

Setiap koreografer jelas memiliki teknik yang berbeda untuk menyampaikan materi karyanya kepada penari. Dalam karya ini koreografer akan menguraikan dengan sistematis bagaimana metode dalam menyampaikan materi kepada penari, diantaranya: menyampaikan konsep atau gagasan yang diangkat kepada enam penari agar penari paham dan dapat merasakan tentang karya yang akan digarap. Pemberian materi gerak dilakukan setelah koreografer melakukan eksplorasi dan improvisasi gerak kemudian

disusun serta langsung diaplikasikan kepada penari.

8. Finishing

Setelah melakukan tahap analisis dan evaluasi, kita akan mengetahui untuk menyeleksi bagian mana yang akan dikurangi ataupun ditambahkan sebagai penyempurna karya tari. Tahap ini dinyatakan sebagai tahap akhir dalam pembentukan maupun penataan sebuah gerak, setelah tahap ini dilakukan maka karya akan siap untuk dipertunjukkan. Pertunjukan akan dilakukan dipanggung prosenium yang berlokasi di Gedung Pertunjukan Sawunggaling Unesa.

V. DESKRIPSI DAN ANALISIS KARYA

Deskripsi

Karya tari *Traffick* merupakan sebuah garapan koreografi baru dalam sajian bentuk tari dramatik, yang mempunyai isi tentang visualisasi dampak psikologis korban Human Trafficking yang mengalami gangguan jiwa karna adanya traumatis yang disebut *PTSD*. Ketertarikan koreografer untuk memilih isi dalam karya *Traffick* adalah berawal dari sebuah fenomena *PTSD* yang disebabkan *Human Trafficking*. Muncul pemikiran idesional penulis tentang fenomena *PTSD* yang disebabkan *Human Trafficking* untuk membuat suatu karya tari yang tidak hanya sebagai tontonan semata, tetapi juga mempunyai tujuan sosial untuk memberi pengetahuan tentang *PTSD* yang disebabkan Human Trafficking. Mengajak penonton untuk berhati hati dan menolak *Human Trafficking*.

Karya tari *Traffick* diungkap melalui beberapa teori yaitu visualisasi yang menggambarkan kejadian atau peristiwa korban kejahatan Human Traffick membuatnya mengalami traumatik dan berdampak stress berat yang biasa disebut PTSD. Teori koreografi yang juga membantu dalam perwujudan mengenai konsep yang telah diangkat menjadi sebuah pertunjukan tari.

Karya tari *Traffick* menggunakan beberapa media ungkap melalui urutan suasana, gerak, iringan musik, pola lantai, tata rias, rambut dan busana, properti, setting, dan tata lampu. Media ungkap ini akan dideskripsikan secara jelas dan rinci sebagai berikut:

1. Skenario Karya Tari

a. Bagian 1 Intruduksi

Bagian ini menggambarkan gejala PTSD dengan menampilkan satu penari gerak dibawah lampu sorot mengenalkan tentang gejala ptsd yang dialaminya menggunakan tali tambang yang digantung diikat di lehernya.

b. Bagian 2

Menggambarkan penyebab PTSD dengan adanya dua penari yang berkoreo memvisualisasikan Human Trafficking sebagai simbolis.

c. Bagian 3

Bagian 3 ini merupakan adegan pengendalian yang dilakukan dengan Satu penari berperan sebagai pengendali dan satu lagi sebagai yang dikendalikan (korban). Pada bagian akhir bagian ini korban mulai memberontak dan melawan si pengendali.

d. Bagian 4

Pada bagian ini mulai muncul konflik PTSD. Bagian ini digambarkan dengan penari ketiga masuk panggung dan bertiga menggerakkan pola dan koreo tarian korban PTSD seperti ketakutan, gelisah, memukul badan sendiri dll.

e. Bagian 5

Bagian ini merupakan ending atau akhir dari pertunjukan karya ini. Digambarkan dengan gejala PTSD semakin memuncak dan ketiga penari semakin ingin lepas dari keadaan tersebut tetapi traumatic mereka semakin menyerang.

2. Ragam Gerak

Dalam karya tari *Traffick* ini memiliki beberapa ragam gerak yaitu: gerak opening, kaki gemetar, goyang bahu, menyakiti tubuh, gerak menutup mulut, *footwork*, *floorwork*, gerak pengendalian kecil, pengendalian besar, kontak fisik, memberontak, dan beberapa gerakan lain yang menggambarkan PTSD.

3. Pola lantai

Desain pola lantai yang ditata memiliki keberagaman, baik pola lantai yang terpisah antara penari satu dengan penari lainnya dimaksudkan untuk menampilkan satu fokus, pola lantai yang bergerombol dengan dinamika dan tempo yang sama serta pola lantai berhadapan sebagai wujud komunikasi atau interaksi antar penari, maupun pola menyebar untuk menguasai panggung. Pola yang digunakan dalam karya tari ini antara lain: pola center, pola sudut, memojok, diagonal, berjajar, memusat di tengah, segitiga, dan selang-seling.

4. Tata Rias dan Busana

Tata rias dan busana adalah elmen bentuk yang terlihat langsung oleh penonton. Karena tata rias merupakan elmen pendukung dalam seni menari. Sehingga dengan adanya tata rias maka bentuk penampilan sangat menunjang. Maka dari itulah tata rias menjadi estetika yang sangat mendukung. Dengan tata rias dan busana, karya tari tampak lebih mendukung dan hidup yang ditonjolkan. Pada karya ini menggunakan jenis tata rias natural. Dengan rias mata yang ditonjolkan coklat dan agak pucat begitu juga dengan lipstick coklat yang digunakan.

Busana merupakan pendukung tari yang tidak bisa dipisahkan dari pementasan tarian. Busana yang dikenakan pada karya tari *Traffick* berwarna putih dengan hiasan tali yang membaluti leher dan pinggangnya. Koreografer membuat busana dengan desain sendirinya yang elegan dan juga tampak anggun.

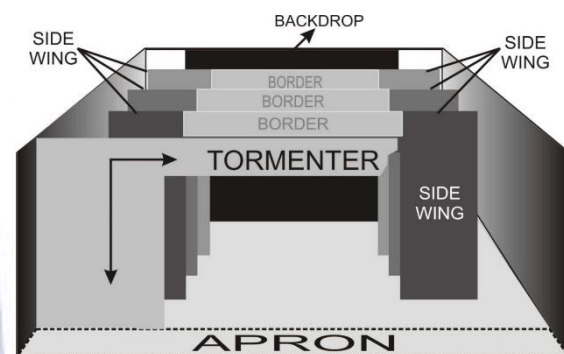
5. Properti

Karya tari *Traffick* merupakan karya tari yang menceritakan tentang korban Human Trafficking yang mengalami PTSD. Properti akan membantu dalam menyampaikan isi, motivasi, dan simbol. Dengan demikian maka properti yang digunakan berupa tali tamar sebagai simbol saat korban menjadi tawanan trafficker.

6. Tata Pentas dan Pencahayaan

Dalam penyampaian jiwa dan ekspresi manusia pastilah memiliki sebuah tempat biasanya pelaku atau penikmat seni menyebutnya dengan pentas. Pentas merupakan tempat yang dipergunakan untuk

seni pertunjukan baik itu teater, tari maupun musik. Pentas juga dapat digunakan berupa pendopo, panggung, arena, bahkan di tempat terbuka yang menyatu dengan alam. Pemilihan pentas juga berkaitan dengan konsep pertunjukan yang akan ditampilkan. Pada karya tari *Traffick*, area pentas yang digunakan berupa panggung *proscenium*.



Panggung *proscenium* adalah panggung yang memiliki jarak dengan penonton. Terdapat jarak antara penonton dan panggung. Panggung *proscenium* juga memiliki sifat yang tertutup. Artinya bahwa suatu pementasan yang menggunakan bentuk panggung *proscenium* harus dilakukan dengan secermat mungkin. Karena suatu hal yang tidak layak ditonton oleh penonton harus tertutup menggunakan sebang, bordir, side wing, dll. Pada karya tari *Traffick* bentuk penyajian panggung kosong dan menggunakan properti berbentuk tali menggantung pada adegan pertama.

Tata pentas dan cahaya merupakan unsur pendukung diatas panggung yang dapat membangkitkan suasana. Penataan lampu dapat menghadirkan penari dan jalan cerita, suasana yang selaras dengan tuntutan isi. Penataan cahaya sangatlah penting dalam menggunakan panggung yang berbentuk *proscenium*. Dalam

karya tari *Traffick* dengan menggunakan penataan lampu yang tepat dapat membantu memberikan kesan yang ingin disampaikan kepada penonton. Dengan hadirnya beranekaragam lampu pementasan maka akan terlihat atau bentuk suasana yang diinginkan. Jenis lampu yang digunakan yaitu par 64, par 64 foot, freznel, dan ers zoom.

Tata cahaya dapat memberikan peranan penting dalam pementasan diatas panggung. Selain memberikan cahaya penerangan tata cahaya juga dapat membangun kondisi diatas panggung berupa pembentukan suasana yang sesuai dengan kondisi rasa yang disampaikan pada sebuah pertunjukan seni.

Pembahasan

Sebuah penciptaan koreografi tidak lepas dari proses pemikiran dan perwujudannya. Hal tersebut membutuhkan waktu, pikiran, serta tenaga lebih hingga menjadi sebuah karya seni yang layak untuk dipertunjukan. Koreografi yang baik tidak hanya dinilai dari segi hasil visual akhirnya saja, akan tetapi juga didukung oleh konsep- konsep yang diangkat serta berbagai aspek pendukung didalamnya.

Konsep yang diangkat harus melewati tahap- tahap sebelumnya hingga menjadi sebuah ide gagasan yang layak. Tahap tersebut merupakan sebagian dari metode yang dilakukan oleh seorang koreografer untuk menciptakan koreografi. Metode konstruksi merupakan pilihan koreografer untuk menciptakan koreografi "*Traffick*". Karya tari "*Traffick*" merupakan karya tari inspiratif yang berawal dari obyek *Human Trafficking*. dengan rangsang awal visual melihat fenomena

tersebut maka timbulah pemikiran idesional penulis tentang fenomena *PTSD* yang disebabkan *Human Trafficking* untuk membuat suatu karya tari yang tidak hanya sebagai tontonan semata, tetapi juga mempunyai tujuan sosial untuk memberi pengetahuan tentang *PTSD* yang disebabkan *Human Trafficking* dan mengajak penonton untuk berhati hati dan menolak *Human Trafficking*. Pada karya tari tersebut koreografer menggunakan tipe tari Dramatik. Tipe tari dramatik dipilih karena koreografer ingin mempunyai alur dramatik sendiri yang kemudian dijadikan sebagai ide dan diekplorasi oleh koreografer untuk menjadi lebih kompleks dalam bentuk karya tari. Ditarik dari fokus kemudian disangkut pautkan dengan teori visualisasi dan teori dramatik muncullah dasar-dasar garapan yang jelas kenapa koreografer bisa menafsirkan hingga dapat mewujudkan karya ini hingga selesai. Suatu karya seni dapat dikatakan berhasil apabila memiliki 3 unsur didalamnya antara lain penonton, pembuat seni, dan karya seni. Penonton dapat difungsikan sebagai penikmat ataupun penghayat ketika menyaksikan pertunjukan karya seni, kemudian koreografer adalah sebutan untuk seseorang pembuat seni (jika itu seni tari), sedangkan karya seni adalah suatu hasil dari kegiatan berkesenian yang dilakukan oleh pembuat seni. Ketiga hal tersebut saling berkaitan satu sama lain, jika tidak ada satu diantaranya maka tidak dapat dikatakan sebagai karya seni yang berhasil. Berikut analisis perbagian menurut tari dramatik jika dikaitkan dengan isi, bentuk, dan teknik pada karya tari "*Traffick*".

PENUTUP

Simpulan

Karya tari “*Traffick*” merupakan karya tari yang berawal dari obyek *Human Trafficking*. dengan rangsang awal visual melihat fenomena tersebut maka timbulah pemikiran idesional penulis tentang fenomena *PTSD* yang disebabkan *Human Trafficking* untuk membuat suatu karya tari yang tidak hanya sebagai tontonan semata, tetapi juga mempunyai tujuan sosial untuk memberi pengetahuan tentang *PTSD* yang disebabkan *Human Trafficking* dan mengajak penonton untuk berhati hati dan menolak *Human Trafficking*. Pada karya tari tersebut koreografer menggunakan tipe tari Dramatik. Karya tari ini berawal dari dua variabel yaitu, variabel isi berupa dampak psikologis korban *Human Trafficking* yang mengalami gangguan jiwa karna adanya traumatis yang disebut *PTSD*, Variabel bentuk yang berupa tipe tari dramatik

Dari hasil karya tari ini dapat disimpulkan bahwa dari berbagai penemuan-penemuan baru berdasarkan fokus yang terpilih, koreografer mendapatkan bermacam-macam bentuk diantaranya pada gerak, pola lantai, iringan musik, serta pendukung lainnya yang dapat menunjukkan bahwa itu adalah teknik pengungkapan visualisasi *PTSD* kedalam sebuah karya tari.

DAFTAR RUJUKAN

- Hadi, Sumandiyo. 2014. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media
- Humsprey, Doris. 1983. *Seni Menata Tari*. Judul Asli: *The Arts of Making Dances*. Diterjemahkan oleh: Murgiyanto. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta
- Puspito, Peni 2013. *Pengetahuan Seni Tari : Seni Tari dalam Perspektif Seni Pertunjukan*. Surabaya: Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni.
- Smith, Jacqueline . 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Diterjemahkan oleh Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasi Yogyakarta
- Solichiah. 2013 . *Gangguan Psikologis*. Jogjakarta: Balai Pustaka.
2010. *Human Traffiking*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Psikologis
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi: Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Padmodarmaya, Pramana. 1988. *Tata dan Teknis Pentas*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soedarsono. 2006. *Tripology Seni : Penciptaan Eksistensi dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Tim Penyusun. 2014. *Paduan Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni*. Surabaya : Unesa Press